

**RESILIENSI REMAJA DISABILITAS YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN
(STUDI KASUS PANTI III YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA)**



UIN

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Salsabila Shafa Khoirunnisa

NIM. 18102050050

Pembimbing:

Idan Ramdani, M.A.

NIP. 199303192019031009

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-151/Un.02/DD/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI REMAJA DISABILITAS YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN (STUDI KASUS PANTI III YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILA SHAFI KHOIRUNNISA
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050050
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b10ccddfc5c



Penguji I
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 659b597c3959b



Penguji II
Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 65b03eb55c634



Yogyakarta, 13 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65b1f1a24c2c7

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Salsabila Shafa Khoirunnisa
NIM : 18102050050
Judul Skripsi : Resiliensi Remaja Disabilitas yang Tinggal di Panti Asuhan Studi Kasus Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.


Wassalamualaikum wr.wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial


Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 30 November 2023

Pembimbing


Idan Ramdani, M.A.
NIP 199303192019031009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Shafa Khoirunnisa

NIM : 18102050050

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Resiliensi Remaja Disabilitas Yang Tinggal Di Panti Asuhan Studi Kasus Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 November 2023

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Salsabila Shafa Khoirunnisa

NIM 18102050050



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Shafa Khoirunnisa

NIM : 18102050050

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya. Atas perhatiannya dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 30 November 2023

Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Salsabila Shafa Khoirunnisa

NIM 18102050050

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tua, kakak, dan adik atas segala motivasi, semangat, dan dukungan yang tak terhingga selama Salsa mengerjakan skripsi

Sahabat dan teman-teman atas segala bantuan selama proses pengerjaan skripsi Almamater saya Program Studi Ilmu Kesejahteraan

Sosial

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri

Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

”Sungguh, janji Allah itu benar.”

(QS. Ar-Rum: 60)

”Barangsiapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan Baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Resiliensi Remaja Disabilitas yang Tinggal di Panti Asuhan di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”** ini dengan lancar. Sholawat dan salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan harapan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Selama menulis skripsi tentu saja penulis mendapatkan banyak dukungan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.PD. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Idan Ramdani, M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
7. Bapak Mumammad Sudarmawan selaku staff karyawan TU, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi terimakasih atas bantuannya dalam memberikan pelayanan untuk melengkapi berbagai persyaratan yang diperlakukan dalam penyelesaian perkuliahan dan skripsi.

8. Kepada seluruh keluarga besar panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam pengambilan data yang dibutuhkan peneliti.
9. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak H. Rohadi (Alm) dan Ibu Hj. Sumarti, terimakasih atas kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, yang diberikan, yang selalu memberi motivasi serta do'a yang tiada henti-hentinya dipanjatkan, berkat dukungan Ibu alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik
10. Teruntuk kedua kakaku Siti Zumaroh dan Dwi Wulan Sari S.E., Terimakasih sudah memberi semangat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi dengan baik. Dan
11. Teruntuk adikku Nabila Umi Aziziah, Terimakasih atas do'a, dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya dengan baik.
12. Teruntuk Achmad Iqbal Nur Fauzi yang selalu memberikan dorongan, do'a, motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teruntuk semua teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2018, terimakasih kebersamaan dan ilmunya.
14. Serta semua pihak yang memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dalam penulisan tugas akhir.
15. Dan terakhir terimakasih kepada diri saya sendiri Salsabila Shafa Khoirunnisa yang sudah sampai pada tahap ini, yang sudah kuat, luar biasa dan pantang menyerah sehingga dapat menyusun skripsi sampai akhir. Mari bekerjasama untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan efek positif bagi semua kalangan. sebelumnya, penulis memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis, menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya

karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta 16 November 2023

Penulis,

Salsabila Shafa Khoirunnisa

18102050050



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	16
1. Tinjauan Tentang Resiliensi	16
2. Tinjauan Tentang Remaja	22
3. Tinjauan Tentang Disabilitas.	28
G. Metode Penelitian.....	32
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
2. Sumber Data	32
3. Subjek dan Objek Penelitian	33

4. Metode Pengumpulan Data	35
5. Lokasi Penelitian	36
6. Analisis Data	36
7. Teknik Keabsahan Data	40
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI III YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA	43
A. Sejarah Berdirinya Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta	43
B. Identitas Panti III Kemandirian Disabilitas.....	46
C. Alamat dan Tata Letak Geografis Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta.....	47
D. Visi dan Misi Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta.....	49
E. Susunan Pengurus Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta	50
F. Program di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta	51
G. Fasilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta	54
H. Data Anak Asuh Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta	56
I. Jadwal Kegiatan Anak	57
J. Tata Tertib Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta	57
BAB III BENTUK PERMASALAHAN REMAJA ANAK YATIM PIATU DAN RESILIENSI YANG DILAKUKAN REMAJA DISABILITAS DI PANTI ASUHAN SAYAP IBU III.....	59
A. Profil Informan	59
B. Karakteristik Disabilitas dan Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Remaja Disabilitas di Panti Asuhan	63
1. Bentuk Karakteristik Disabilitas Remaja Panti Asuhan	63

2. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi Remaja Disabilitas di Pantti Asuhan	67
C. Resiliensi Remaja Disabilitas Di Pantti Asuhan.....	71
1. I Have	72
2. I Am	77
3. I Can.....	80
BAB IV	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92

ABSTRAK

RESILIENSI REMAJA DISABILITAS YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN (STUDI KASUS PANTI III YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA)

Salsabila Shafa Khoirunnisa

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panti asuhan sayap ibu III membedakan dirinya dari panti asuhan lainnya. Secara umum, panti asuhan menampung anak-anak yang memiliki keadaan normal namun panti asuhan sayap ibu III memiliki fokus khusus dengan menampung remaja yang menghadapi keterbatasan fisik. Kondisi fisik yang terbatas bisa mengakibatkan kurangnya motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan seringkali memerlukan bantuan orang lain. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan di dalam hidupnya, kemampuan tersebut bernama resiliensi. Tidak terkecuali pada remaja dimana resiliensi memainkan peran yang penting untuk membantu mereka dalam mengatasi berbagai kesulitan berupa tantangan atau masalah yang datang kepada individu. Dalam penelitian Resiliensi Remaja Disabilitas dipanti asuhan sayap ibu ini bertujuan mengetahui bagaimana bentuk resiliensi remaja disabilitas dipanti asuhan sayap ibu III, adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumen di panti asuhan sayap ibu adapun hasil penelitian yaitu ada 3 sumber bentuk resiliensi remaja disabilitas dipanti asuhan sayap ibu yang pertama, I Have adalah dukungan sosial dari teman dan para pengasuh di panti asuhan sayap ibu 3, untuk sumber kedua I Am, adalah rasa mampu dan optimis menjadi bentuk terbentuknya resilien dari kelima subjek mereka sangat optimis akan dirinya bahwa kesempatan tidak datang untuk orang tertentu saja melainkan semua orang juga mempunyai kesempatan. Dan sumber resiliensi ketiga yakni I Can, adalah dengan kemampuan yang mereka miliki mereka dapat menyelesaikan sebuah persoalannya yang mereka sedang alami.

Kata Kunci : Resiliensi, Remaja Disabilitas, Panti Asuhan Sayap Ibu III

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali menghadapi kehidupan yang sulit. Ada berbagai alasan mengapa mereka berada di sana, seperti kondisi keluarga yang sulit atau kehilangan orangtua. Meskipun harus menghadapi situasi yang kadang sulit, mereka tetap punya harapan untuk hidup yang lebih baik, bahagia, dan penuh kebersamaan. Bagi remaja di panti asuhan yang juga punya kekurangan atau disabilitas, kehidupannya jadi lebih rumit. Mereka harus belajar jadi kuat dan tahan banting di tengah-tengah situasi sulit.¹ Mereka butuh dukungan, baik dari segi psikologis maupun pendidikan, untuk melewati rintangan dan melihat masa depan dengan semangat positif. Meski di dalam panti asuhan, mereka berusaha menemukan jati diri dan arti hidup. Mereka berjuang untuk membangun hubungan baik dengan teman-teman di panti, mencari pengakuan atas kemampuan mereka, dan mengatasi pandangan negatif dari masyarakat terkait kondisi mereka. Keberanian mereka dalam mengejar impian hidup yang lebih baik adalah cerita yang bisa menginspirasi kita semua. Mereka mengajarkan tentang tekad, kekuatan mental, dan kemampuan untuk tetap bersinar meski di dalam keadaan sulit.

¹ Rosi Izzatul Ilmi Hamdiah dan Dian Rahmasari, "Profil Resiliensi Remaja Piatu di Panti Asuhan Mojokerto", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, No. 02, Hlm. 376-379, 2023.

Panti asuhan adalah sebuah lembaga sosial, baik yang bersifat legal maupun yang tidak, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengarahkan perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tinggal bersama keluarga. Anak-anak di panti asuhan diasuh oleh pengasuh panti yang mengambil peran yang seharusnya diemban oleh orang tua, termasuk menjaga, merawat, dan memberikan panduan agar mereka dapat tumbuh menjadi individu dewasa yang berdaya guna dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta masyarakat di masa mendatang.²

Panti asuhan adalah lembaga perlindungan anak yang berfungsi melindungi hak-hak mereka. Terutama di kota-kota besar, panti asuhan berusaha menangani berbagai permasalahan sosial anak dengan latar belakang beragam, seperti anak-anak terlantar, yatim piatu, atau yang menghadapi kesulitan ekonomi. Panti asuhan memberikan tempat aman, pendidikan, dan perhatian untuk mendukung perkembangan anak-anak ini. Melalui peran mereka, panti asuhan menciptakan lingkungan inklusif dan berperan penting dalam menjaga hak-hak anak serta memberikan peluang bagi mereka untuk mengatasi tantangan hidup. Dukungan masyarakat terhadap panti asuhan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif anak-anak yang membutuhkan perlindungan.

² Feliza Nia Diva Andini, "*Penyesuaian Sosial Anak Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati*". *Skripsi*, Hlm. 2-6, 2015.

Panti Asuhan Sayap Ibu III di Yogyakarta membedakan dirinya dari panti asuhan lainnya di wilayah tersebut. Secara umum, panti asuhan di Yogyakarta biasanya menampung anak-anak yang memiliki keadaan normal dan tidak memiliki keluarga atau hanya ditiptkan di panti asuhan. Namun, Panti Asuhan Sayap Ibu III ini memiliki fokus khusus dengan menampung remaja yang menghadapi keterbatasan fisik, atau lazim disebut sebagai individu dengan disabilitas. Keunikan ini mencerminkan komitmen Panti Asuhan Sayap Ibu III dalam memberikan perhatian dan dukungan khusus kepada remaja dengan tantangan fisik, menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan menanggapi kebutuhan spesifik ini, Panti Asuhan Sayap Ibu III turut berperan dalam memberikan kesempatan setara bagi remaja disabilitas untuk memiliki kehidupan yang bermartabat dan berdaya.³

Disabilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap individu yang mengalami kondisi tersebut. Seseorang yang menghadapi disabilitas seringkali mengalami keterbatasan fisik yang menghambat kemampuannya dalam melakukan berbagai aktivitas yang mungkin rutin dilakukan oleh individu dengan kondisi fisik yang normal. Kondisi fisik yang terbatas ini bisa mengakibatkan kurangnya motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan seringkali memerlukan bantuan dari orang lain. Tantangan hidup yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas, seperti

³ Wawancara dengan Feri Rahmawan pada tanggal 16 November 2023.

kekurangan fisik, menciptakan gambaran tentang tingkat ketahanan atau resiliensi yang dimiliki oleh mereka. Terutama pada remaja di panti asuhan, risiko dan tekanan yang dapat membahayakan, seperti perlakuan berbeda dari individu dengan kondisi fisik normal, potensi hinaan atau diskriminasi, dapat diatasi dengan bantuan resiliensi psikologis. Kemampuan ini membantu melindungi mereka agar dapat bertahan dan bangkit dari berbagai masalah yang dihadapi, memungkinkan adaptasi positif terhadap lingkungan yang mungkin cenderung kurang inklusif.⁴

Kondisi fisik merupakan elemen kunci dalam mendukung kehidupan seseorang. Ketika seseorang memiliki kondisi fisik yang optimal tanpa kecacatan, tingkat resiliensinya dapat dianggap tinggi, terutama jika kesempurnaan hidup diukur melalui parameter fisik. Akan tetapi, fenomena yang menarik muncul ketika membicarakan remaja yang tinggal di panti asuhan, di mana kekurangan atau disabilitas seringkali hadir sejak lahir, disertai dengan keterlambatan perkembangan mental. Remaja ini perlu mengalami proses penyesuaian yang signifikan ketika mereka memiliki bagian tubuh yang mengalami kekurangan.

Proses penyesuaian ini menjadi titik fokus dalam memahami mengapa resiliensi pada remaja yang mengalami kekurangan atau disabilitas sangat penting. Perjalanan adaptasi ini melibatkan sejumlah dilema dan permasalahan yang dapat memberikan dampak signifikan

⁴ Makaro, “Gambaran resiliensi pada remaja panti asuhan yang mengalami disabilitas fisik dan mental”, *Skripsi*, Hlm 2-5, 2022.

terhadap tingkat resiliensi remaja tersebut. Oleh karena itu, melihat resiliensi dari perspektif penyesuaian pada remaja dengan kekurangan atau disabilitas dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan tersebut.⁵ Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, yang dicirikan oleh maturitas seksual dan berakhir secara hukum saat mencapai usia dewasa. Rentang usia masa remaja berlangsung dari sekitar 12 atau 13 tahun hingga usia 22 tahun. Selama periode ini, individu remaja mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, psikis, dan psikososial. Proses ini seringkali disertai oleh konflik internal maupun tekanan dari lingkungan sekitar.

Masa remaja juga menjadi waktu di mana seseorang mencari identitas diri dan menghadapi berbagai tantangan perkembangan, termasuk tuntutan sosial yang cepat berkembang, seperti perubahan dalam teknologi, informasi, dan tren fashion. Dalam konteks remaja yang tinggal di panti asuhan, dinamika kecacatan fisik menjadi faktor tambahan yang memperumit tantangan dan masalah perkembangan. Mereka harus menghadapi kenyataan latar kehidupan yang mungkin sulit, sambil mengatasi hambatan fisik yang mengiringi kecacatan yang mereka alami. Pentingnya memahami kompleksitas kondisi ini adalah bahwa tidak sedikit remaja pada fase ini mengalami ketegangan emosional yang terkait dengan

⁵ *Ibid.*, hlm.4.

persoalan-persoalan yang mereka hadapi.⁶ Ketegangan emosional tersebut sering kali termanifestasi dalam bentuk ketakutan atau kekhawatiran, mencerminkan tekanan tambahan yang perlu diatasi oleh remaja di tengah perjalanan perkembangan mereka.

Resiliensi memiliki peranan yang sangat vital karena individu yang memiliki ketahanan mental mampu mengatasi kemalangan atau penderitaan dan mengubahnya menjadi suatu kondisi yang lebih positif, bahkan melebihi keadaan sebelumnya. Kemampuan resiliensi merupakan suatu proses yang alami yang terjadi dalam diri seseorang. Namun, waktu yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk melalui proses ini bersifat sangat personal. Orang yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung optimis, yakin bahwa segala hal bisa mengalami perbaikan. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas arah kehidupan mereka.⁷

Remaja perlu membangun daya tahan atau resiliensi, sebuah kemampuan yang tidak muncul begitu saja tetapi memerlukan waktu. Kemampuan resiliensi ini menjadi modal berharga saat memasuki masa dewasa. Remaja yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami perasaan rendah diri, bersikap pasif, kurang peduli, cenderung menarik diri, mudah merasa putus asa, dan cenderung lebih cemas dan takut jika dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya yang masih memiliki orang tua.

⁶ Hafizhah Al Husna, "Gambaran *self-confidence* remaja yang tinggal di panti asuhan kecamatan X", *Skripsi*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 30-37, 2022.

⁷ *Ibid.*, hlm.5.

Masalah lain yang sering dihadapi oleh remaja di panti asuhan adalah perasaan ketidakcocokan dengan remaja yang memiliki orang tua. Hal ini utamanya disebabkan oleh ketiadaan keluarga utuh, suatu keadaan yang tidak dapat dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Akibatnya, mereka sering kali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lingkungan sosial mereka, terutama bagi remaja disabilitas yang menghadapi tantangan fisik dan mental.⁸

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi, baik dari segi internal maupun eksternal. Faktor internal melibatkan aspek individual, seperti tingkat harga diri, kepercayaan pada diri sendiri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan sikap optimis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup perlindungan dari luar individu, seperti dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar.

Remaja disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta menghadapi berbagai permasalahan, termasuk intimidasi dari teman-teman di luar panti atau di sekolah, yang disebabkan oleh ketiadaan keluarga. Selain itu, mereka juga menghadapi konflik interpersonal yang melibatkan perbedaan pendapat, pertentangan, atau ketidakcocokan di antara sesama teman. Kajian terhadap resiliensi menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena dapat membantu mengidentifikasi potensi yang dimiliki individu dan lingkungannya ketika menghadapi masalah.⁹ Hal ini memungkinkan

⁸ Kimmy katkar, dkk., "*pelatihan resiliensi pada remaja panti asuhan*", Jurnal Surya Masyarakat., Vol. 4. No. 1, Hlm. 90-91, 2021.

⁹ Wawancara dengan Feri Rahmawan pada tanggal 16 November 2023.

mereka untuk mengatasi tekanan dengan cara yang konstruktif. Remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu mengatasi tantangan dengan baik. Sebaliknya, remaja yang kurang resilien dapat kesulitan untuk mengatasi masalah dan mengendalikan diri. Penting untuk diingat bahwa individu yang resilien tidak berarti tidak pernah menghadapi kesulitan sebaliknya, mereka mampu menghadapi tekanan emosional dan tumbuh melalui pengalaman tersebut.¹⁰

Penting untuk memahami tingkat ketahanan diri pada remaja, karena hal ini dapat membantu mengidentifikasi potensi individu dan lingkungan dalam mengatasi masalah yang muncul. Pemuda yang memiliki ketahanan diri yang baik cenderung berkembang menjadi orang dewasa yang juga memiliki sifat yang tangguh. Sebaliknya, remaja yang kurang memiliki ketahanan diri akan menghadapi kesulitan untuk pulih dari masalahnya dan mengendalikan diri.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja disabilitas yang tinggal di panti asuhan?
2. Bagaimana resiliensi remaja disabilitas yang tinggal di panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja disabilitas yang tinggal di panti asuhan.

¹⁰ Grace Kusuma Dewi, "Resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan" *Skripsi*, Vol. 5, No 2, Hlm.30-33, 2015.

2. Untuk mengetahui daya resiliensi remaja disabilitas yang tinggal di panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tentu saja diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sebuah rujukan informasi bagi peneliti yang lain dalam penelitian selanjutnya mengenai resiliensi remaja difabel yang tinggal di panti asuhan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan oleh Masyarakat dan juga dapat melihat perkembangan remaja disabilitas dari segi pergaulan, pengaruh baik dan buruk terhadap remaja disabilitas yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Beberapa studi sebelumnya telah mengulas topik resiliensi pada remaja dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Penulis mengidentifikasi sejumlah perbedaan dan kesamaan dalam penelitian sebelumnya yang akan menjadi landasan penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, penulis merinci penelitian-penelitian terdahulu tentang resiliensi pada remaja dan anak yang tinggal di panti asuhan yang dianggap relevan sebagai literatur kajian penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lamda Octa Mulia, Veny Elita, dan Rismadefi Woferst berjudul "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan". Metodologi penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan tingkat resiliensi pada remaja di panti asuhan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengukuran yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa remaja yang mengalami dukungan sosial positif dari teman sebayanya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, mencapai sekitar 62,7%. Di sisi lain, remaja yang mengalami dukungan sosial negatif dari teman sebaya menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah, yakni sekitar 61,8%. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan analisis data, dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat resiliensi remaja di panti asuhan (dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$). Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan kepada pengelola panti asuhan untuk memberikan fasilitasi yang mendukung remaja dalam mengembangkan dukungan sosial dari teman sebayanya, dengan harapan dapat meningkatkan tingkat ketahanan mereka secara keseluruhan.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di empat panti

asuhan di Pekanbaru, yaitu Panti Asuhan Al Hidayah, Panti Asuhan Putra Harapan, Panti Asuhan Annisa, dan Panti Asuhan Arrahim, dengan jumlah sampel sebanyak 114 responden yang dipilih menggunakan metode cluster sampling. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Selain itu, perbedaan signifikan juga terdapat dalam metode penelitian, di mana penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada fokus kajian keduanya yang membahas resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan.¹¹

Kedua, Penelitian lain yang dihasilkan oleh Rindu Aldina, yang berjudul "Resiliensi Diri Remaja Di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandhaling Kecamatan Salimpaung," memiliki pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri resiliensi diri remaja di Panti Asuhan Malintang serta faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi diri mereka. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan karakteristik resiliensi pada remaja di panti asuhan, di mana remaja mampu mengelola dan mengatasi segala tantangan yang mereka hadapi. Faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat resiliensi remaja termasuk mendapatkan

¹¹ Lamda Octa Mulia, dkk, "Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan". J. Ilmu Keperawatan., Vol. 1, No. 2, Hlm. 2-7, 2012.

dukungan sosial dan memiliki kekuatan internal yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki diri dan mempercayai kemampuan mereka untuk kembali ke keadaan yang normal.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di panti asuhan Malintang Nagari Lawang Mandhahiling Kecamatan Salimpaung, sementara penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Sayap Ibu yang terletak di Yogyakarta. Selain itu, terdapat perbedaan dalam rumusan masalah. Meskipun demikian, persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengeksplorasi aspek resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.¹²

Ketiga, Penelitian lainnya, yang dikarang oleh Imroatul Azizah Arifin dengan judul "Resiliensi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Ceger Jakarta Timur," mengadopsi metode penelitian kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami tingkat resiliensi anak-anak terlantar yang tinggal di panti asuhan tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari tiga anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan tingkat resiliensi. Sumber resiliensi

¹² Rindu Aldina, "Resiliensi Diri Remaja di Panti Asuhan Malintang Nagari Mandhahiling Kecamatan Salimpaung", *Skripsi*, Hlm.1-6.

ini dapat diidentifikasi dari tiga aspek utama, yaitu "I have, I can, dan I am." Terdapat kesamaan dalam hal tingkat kepercayaan pada diri sendiri. Penelitian ini juga menyoroti signifikansi dukungan sosial dalam memelihara dan mengembangkan tingkat resiliensi anak-anak terlantar di panti asuhan.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Ceger Jakarta Timur, sementara penelitian yang akan datang akan dilaksanakan di Yayasan Sayap Ibu di Kota Yogyakarta. Selain itu, terdapat perbedaan dalam perumusan masalah. Namun, persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji topik resiliensi dan mengaplikasikan metode penelitian kualitatif.¹³

Keempat, Penelitian yang berjudul "Profil Resiliensi Remaja Piatu Di Panti Asuhan Mojokerto," ditulis oleh Rosi Izattul Ilmi Hamdiyah dan Diana Rahmasari, memiliki tujuan untuk menggambarkan resiliensi dan faktor-faktor yang melindungi resiliensi pada remaja piatu di salah satu panti asuhan di Mojokerto. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Validitas data diuji dengan menggunakan pemeriksaan dan triangulasi data partisipan. Subyek

¹³ Imroatul Azizah Arifin, "Resiliensi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Ceger Jakarta Timur", Skripsi, Hlm.1-8.

penelitian ini mencakup remaja yang berusia 13-16 tahun, tinggal di panti asuhan, kehilangan ibu kandung, dan mengalami keterbatasan ekonomi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karakteristik resiliensi pada remaja piatu di panti asuhan dapat terlihat melalui keterampilan penyelesaian masalah, kemampuan pengendalian emosi, dan cara mengatasi stres. Faktor-faktor pelindung resiliensi yang diidentifikasi dalam penelitian ini melibatkan dukungan sosial, penciptaan makna (meaning making), kompetensi diri, dan regulasi diri.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di panti asuhan Mojokerto, sementara penelitian berikutnya akan dilakukan di Yayasan Sayap Ibu yang berlokasi di Yogyakarta. Selain itu, perbedaan juga terdapat dalam perumusan masalah. Meskipun demikian, persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang adalah keduanya mengeksplorasi resiliensi pada individu yang tinggal di panti asuhan, dan keduanya mengadopsi metode penelitian kualitatif.¹⁴

Kelima, Penelitian yang berjudul "Profil Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Pribadi Dan Sosial Studi Deskriptif Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Hasanudin Pandeglang-

¹⁴ Rosi Izatul Ilmi Hamdiyah, Diana Rahmasari, "Resiliensi Remaja Piatu di Panti Asuhan Mojokerto", *Jurnal Penelitian Psikolog*, Vol. 10, No. 02, Hlm. 375-377.

Banten," disusun oleh Syifa Nur Shofwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data empiris tentang profil resiliensi remaja di panti asuhan dan merumuskan layanan bimbingan pribadi dan sosial guna mengoptimalkan tingkat resiliensi remaja di panti asuhan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen CYRM-R (The Child and Youth Resilience Measure-Revised). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif, dan desain penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi penelitian melibatkan seluruh remaja di Panti Asuhan Hasanudin, dengan sampel penelitian sebanyak 60 remaja yang dipilih melalui teknik non-probability sampling, khususnya sampel jenuh.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling di lingkungan panti asuhan, dengan fokus pada remaja yang memiliki kemampuan resiliensi secara optimal.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Hasanudin Pandeglang-Banten, sementara penelitian berikutnya akan dilakukan di Yayasan Sayap Ibu di Yogyakarta. Selain itu, terdapat perbedaan dalam metode pengumpulan data, di mana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian berikutnya akan mengadopsi metode kualitatif. Meskipun terdapat perbedaan tersebut,

persamaan antara keduanya adalah kajian mengenai resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan.¹⁵

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Grotberg, seperti yang diungkapkan oleh Herdiani dalam bukunya yang berjudul "Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar", resiliensi diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan memperkuat diri ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Grotberg juga mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Pendapat Masten juga menyatakan bahwa resiliensi secara umum merujuk pada pola adaptasi positif selama atau setelah menghadapi kesulitan atau risiko.¹⁶

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dan fondasi utama dari berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi memiliki beberapa ciri khas, termasuk kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan ketangguhan dalam mengatasi stres atau pulih dari trauma yang dialami. Saat

¹⁵ Syifa Nur Shofwah. "Profil Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Pribadi dan Sosial Studi Deskriptif Resiliensi di Panti Asuhan", Skripsi, (Januari 2023), Hlm.1-10.

¹⁶ Wiwin Hendriani: Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar, (Jakarta Timur: Kencana, 2018), hlm. 6-13.

menghadapi situasi sulit atau tekanan, individu yang memiliki sifat resilien tetap mengalami berbagai emosi negatif sebagai respons terhadap peristiwa traumatis yang mereka alami. Mereka masih merasakan kemarahan, kesedihan, kekecewaan, bahkan mungkin kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan, seperti halnya orang lain pada umumnya. Hanya saja, individu yang resilien memiliki cara untuk segera pulih dan bangkit kembali setelah mengalami tekanan psikologis.¹⁷

b. Sumber Resiliensi Menurut Grotberg

Menurut Grotberg, resiliensi individu berasal dari tiga sumber utama, yang disebut sebagai I Have, I Am, dan I Can. Ketiganya saling berinteraksi dan memainkan peran penting dalam membentuk tingkat resiliensi seseorang, berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari ketiga hal tersebut:

1. I Have

Sumber resiliensi "I Have" terkait dengan dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar, seperti yang dirasakan oleh individu. Faktor-faktor kualitatif yang mempengaruhi sumber "I Have" melibatkan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, struktur keluarga atau lingkungan, model peran,

¹⁷ Campbell-Sills dan Stein, "Psychometric Analysis And Refinement Of The Connor-Davidson Resilience Scale (Cd-Risc) Validation Of a 10- Item Measure Of Resilience". *Journal of Traumatic Stress*. Vol.20:6 (2007), hlm. 1019-1028.

dorongan untuk mandiri, dan akses ke fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

2. *I Am*

Sumber resiliensi "I Am" berkaitan dengan kekuatan pribadi individu, mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi sumber "I Am" dalam membentuk resiliensi termasuk penilaian pribadi terhadap penerimaan dan kasih sayang dari orang lain, empati, kepedulian, cinta terhadap sesama, rasa bangga terhadap diri sendiri, tanggung jawab diri, optimisme, percaya diri, dan harapan akan masa depan.

3. *I Can*

Sumber resiliensi "I Can" terkait dengan usaha individu dalam mengatasi masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan sendiri. Ini mencakup penilaian kemampuan pribadi seperti kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, penilaian temperamen sendiri dan orang lain, serta kemampuan membangun hubungan yang penuh kepercayaan. Semua tiga sumber ini bekerja bersama untuk membentuk resiliensi individu secara keseluruhan.¹⁸

¹⁸ Grotberg: Resilience for Today Gaining Strength from Adversity, (30 Oktober 2003), Hlm. 3-4.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perasaan aman individu. Faktor dukungan sosial mencakup beberapa aspek, seperti hubungan saling percaya dengan orang-orang di sekitar yang dapat dipercaya dan mencintai individu tanpa memandang keadaannya. Selain itu, struktur dan aturan dari orang-orang di sekitarnya juga memberikan batasan yang membantu individu untuk menghindari bahaya atau masalah. Role model yang memberikan contoh perilaku yang benar, model moralitas, dan bantuan saat dibutuhkan juga merupakan bagian dari dukungan sosial. Dorongan untuk mandiri, yaitu dukungan dari orang-orang yang mendorong keberanian dalam bertindak sendiri dan mencari bantuan saat diperlukan, juga merupakan faktor penting.

Kekuatan internal individu, yang berasal dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi, memengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Faktor kekuatan diri melibatkan perasaan cinta dan daya tarik, kepedulian terhadap orang lain, serta sifat altruistik. Kebanggaan diri mencakup menghargai diri sendiri, merasa berharga, dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri untuk mengatasi masalah. Harapan, iman, dan kepercayaan menjadi elemen penting

dalam membangun kekuatan diri, termasuk keyakinan pada adanya harapan dan kepercayaan kepada aspek spiritual.¹⁹

Kemampuan sosial dapat dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain. Faktor kemampuan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik, berperilaku positif, dan beradaptasi dalam situasi tekanan. Kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif dan kritis juga menjadi aspek penting dalam membangun resiliensi, di mana individu resilient dapat mengatasi masalah dengan pikiran positif dan berkolaborasi dengan orang lain. Kesadaran kritis terhadap tekanan dan masalah yang dihadapi juga menjadi ciri individu yang resilien, yang mampu menghadapi perasaan dan impuls negatif dengan pemahaman yang tepat.²⁰ Berikut adalah gambaran poin faktor yang mempengaruhi resiliensi:

1. Dukungan Sosial

- a. Hubungan Saling Percaya

Keterpercayaan orang-orang di sekitar individu yang mencintai dan dapat dipercaya, independen dari situasi atau kondisi tertentu.

¹⁹ Cicilia Tanti Utami and Alvin Fdillah Helmi, "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta Analisis", Buletin Psikologi., Vol. 25, No. 1, Hlm. 20-23.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

b. Struktur dan Aturan

Adanya orang-orang yang memberikan batasan atau pedoman perilaku, membantu individu untuk mengenali kapan harus berhenti sebelum muncul bahaya atau masalah.

c. Role Model

Keberadaan figur yang memberikan contoh perilaku yang benar dan moral, serta memberikan dukungan ketika dibutuhkan.

d. Dorongan untuk Mandiri

Orang-orang yang mendorong individu untuk bertindak secara mandiri dan mencari bantuan ketika diperlukan.

2. Kekuatan Diri

a. Perasaan Cinta dan Daya Tarik

Keyakinan diri bahwa individu disukai dan dicintai, bersikap peka terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan untuk menghormati diri sendiri dan orang lain.

b. Cinta, Empati, dan Altruisme

Kecenderungan mencintai orang lain dan mengekspresikannya melalui tindakan baik, kepedulian terhadap nasib orang lain, dan ekspresi perasaan melalui tindakan atau bicara.

c. Kebanggaan Diri

Penghargaan terhadap diri sendiri, merasa berharga, dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk mengatasi masalah.

d. Harapan, Iman, dan Kepercayaan

Percaya bahwa selalu ada harapan, memiliki pemahaman tentang benar dan salah, serta mempercayai dimensi spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.²¹

2. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah fase perkembangan individu yang sangat signifikan, dimulai dengan matangnya organ-organ fisik, khususnya dalam konteks kemampuan reproduksi. Terdapat tiga tahapan dalam masa remaja, yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 19-22 tahun).

Masa remaja dianggap sebagai periode perkembangan yang melibatkan peralihan dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian, refleksi diri, minat seksual, isu-isu moral, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Masa remaja juga merupakan waktu pencarian identitas diri. Dalam budaya Amerika, remaja sering dipandang sebagai periode "Storm and Stress" karena

²¹ Yunita Anggerina Koroh dan Megah Andriani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Perumahan Permasyarakatan Pria: Studi Literatur, *Journal of Nursing and Health Science*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 68-71.

ditandai oleh kemampuan mengatasi konflik dan krisis, memimpikan cinta, menghadapi frustrasi dan penderitaan, menyesuaikan diri, dan merasa teralienasi dari kehidupan sosial dan budaya orang dewasa.²²

Menurut World Health Organization (WHO), masa remaja adalah periode di mana individu mengalami perkembangan dari munculnya tanda-tanda seksualitas hingga mencapai kematangan seksual. Selama masa ini, terjadi perkembangan psikologis dan perubahan pola identitas dari tahap kanak-kanak menjadi dewasa. Selain itu, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang signifikan menuju tingkat kemandirian yang lebih relatif.

b. Ciri-Ciri Pada Remaja.

Periode remaja merupakan waktu yang penuh dengan transformasi, di mana terjadi perubahan yang signifikan baik dari segi fisik maupun psikologis. Beberapa transformasi yang terjadi selama masa remaja antara lain:

1) Pertumbuhan fisik

Dalam proses pertumbuhannya, tubuh juga dapat mengalami perubahan yang lebih pesat, bahkan lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Pertumbuhan yang cepat ini membuat remaja membutuhkan asupan makanan dan

²² Syamsu Yusuf, "*Psikologi perkembangan anak dan remaja*", (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya), Hlm.184.

waktu tidur yang cukup. Sayangnya, terkadang orang tua tidak memahami kebutuhan ini, dan mereka menjadi frustrasi atau marah ketika anak mereka makan dan tidur terlalu banyak. Perkembangan fisik remaja tampak jelas pada panjang tungkai dan tangan, pertumbuhan tulang kaki dan tangan, serta perkembangan otot-otot tubuh yang pesat, sehingga meskipun tubuh mereka terlihat tinggi, kepala mereka masih memiliki kesamaan dengan anak-anak.

2) Perkembangan Sosial

Perkembangan seksual dapat menimbulkan berbagai masalah dan menjadi pemicu tindakan seperti bunuh diri, pertengkaran, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki melibatkan produksi sperma yang dimulai dan pengalaman masa mimpi pertama, di mana secara tidak sadar sperma dikeluarkan. Sementara itu, pada anak perempuan, tanda-tanda perkembangan seksual mencakup kemampuan rahim untuk dibuahi, yang dapat diamati melalui pengalaman menstruasi (datang bulan) pertama.

3) Cara Berfikir Kausalitas.

Menyangkut hubungan sebab-akibat, sebagai contoh, jika seorang remaja duduk di depan pintu dan dilarang dengan alasan "pantang" (sebuah alasan tradisional yang sering diberikan oleh orang tua di Sumatera secara turun-temurun). Jika aturan

tersebut diberlakukan pada seorang anak kecil, kemungkinan besar anak tersebut akan bertanya mengapa ia tidak diizinkan duduk di depan pintu. Jika orang tua tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan dan menganggap anak tersebut menentang peraturan, kemungkinan besar orang tua akan marah dan menganggap anaknya melawan. Oleh karena itu, remaja yang sudah memasuki masa remaja akan merasa memberontak karena merasa sudah dewasa, sementara orang tua cenderung memperlakukannya seperti anak-anak yang bisa diabaikan. Guru juga mungkin menghadapi perlawanan jika mereka tidak memahami cara berpikir kausalitas remaja.

4) Emosi Yang Meluap-Meluap.

Keadaan emosional remaja masih tidak stabil karena erat kaitannya dengan fluktuasi hormon. Ada saat-saat di mana mereka bisa sangat sedih, dan di waktu lain, mereka dapat merasa sangat marah. Hal ini dapat terlihat pada remaja yang baru mengalami putus cinta atau merasa tersinggung karena mendapatkan perhatian yang berlebihan. Saat mereka senang, mereka cenderung kehilangan kendali karena sulit untuk menahan gelombang emosi yang meluap-luap. Akibatnya, remaja dapat terjerumus ke dalam tindakan yang tidak moral, seperti hamil sebelum menikah saat sedang dalam hubungan pacaran, menghadapi risiko bunuh diri setelah putus cinta,

melakukan kekerasan terhadap orang lain karena emosi marah, dan sebagainya. Emosi remaja seringkali lebih dominan dan mendominasi pikiran mereka daripada realitas yang sesungguhnya.

5) Mulai Ketertarikan Pada Lawan Jenis.

Secara biologis, manusia dibagi menjadi dua jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Pada fase kehidupan sosial remaja, mereka mulai menarik perhatian pada lawan jenis dan terlibat dalam hubungan pacaran. Jika dalam konteks ini orang tua kurang memahami atau melarangnya, hal tersebut dapat menyebabkan masalah, dan remaja mungkin menjadi lebih tertutup terhadap orang tua mereka.

6) Menarik Perhatian Pada Lingkungan.

Pada masa remaja ini, individu mulai mencari pengakuan dari lingkungannya dan berupaya mendapatkan status serta peran, seperti dalam kegiatan-kegiatan remaja di desa atau kampung yang diberi tanggung jawab tertentu. Sebagai contoh, jika diberi tanggung jawab untuk mengumpulkan dana atau sumbangan bagi kampungnya, remaja tersebut kemungkinan besar akan melaksanakannya dengan baik. Namun, jika tidak diberi peran, remaja tersebut mungkin akan melakukan tindakan untuk menarik perhatian masyarakat, bahkan mungkin sampai terlibat dalam perkelahian atau perilaku kenakalan lainnya.

Remaja cenderung mencari peran di luar rumah jika orang tua tidak memberikan tanggung jawab kepadanya karena dianggap sebagai anak kecil.

7) Terikat Dengan Kelompok.

Remaja menunjukkan ketertarikan yang signifikan terhadap kelompok sebaya, seringkali mengesampingkan peran orang tua, sementara kelompok sebaya menjadi prioritas utama. Orang tua yang tidak memahami situasi ini mungkin merasa kesal, mengingat mereka yang menyediakan kebutuhan makan, membiayai pendidikan, serta mengasuh dari bayi hingga masa remaja.²³ Meski demikian, anak lebih cenderung mendengarkan dan memprioritaskan kelompok sebayanya. Mereka berusaha untuk selalu sejalan dengan anggota kelompoknya, merasa terancam jika tidak dapat mencocokkan diri dengan norma-norma kelompok tersebut, dan bisa merasa rendah diri jika berbeda. Mereka bahkan cenderung meniru perilaku kelompoknya, termasuk tindakan-tindakan negatif seperti berpacaran, berkelahi, atau mencuri. Kesetiaan remaja kepada pemimpin kelompoknya terkadang bisa membawa mereka meniru perilaku pemimpin, bahkan jika perilaku tersebut tidak baik. Hal ini terjadi karena mereka kagum terhadap kualitas dan

²³Zulkifli, "Psikologi Perkembangan", (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya), Hlm.65-67.

kepribadian pemimpin kelompok, sehingga mereka tetap setia kepada pemimpin kelompok tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja harus dijalani dengan baik. Jika remaja mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas ini, mereka mungkin merasa kehilangan arah seperti kapal yang kehilangan kompas. Akibatnya, perilaku menyimpang atau bahkan kriminalitas bisa lebih mungkin terjadi pada mereka.

3. Tinjauan Tentang Disabilitas.

a. Pengertian Disabilitas.

Disabilitas adalah istilah umum yang mencakup berbagai kondisi, termasuk gangguan, keterbatasan aktivitas, dan hambatan partisipasi. Cacat dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan, atau kombinasi dari beberapa jenis tersebut. Seseorang dianggap sebagai penyandang cacat jika mengalami hambatan atau kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan sepenuhnya.²⁴

Kekurangan tubuh (impairments) diartikan sebagai ketidaksempurnaan tubuh atau bagian tubuh, organ, dan mekanisme tubuh. Sementara itu, disabilitas merujuk pada keterbatasan aktivitas yang timbul akibat struktur sosial kontemporer, yakni kekuasaan yang

²⁴ Departemen Sosial RI, "Panduan Kriteria Penyandang Cacat Fisik", (Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat, Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Sosial RI, 2006), Hlm.3.

tidak mempertimbangkan individu dengan kekurangan fisik, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan sosial.²⁵

Kekurangan fisik atau (impairment) merujuk pada keterbatasan fungsional pada individu yang berasal dari kekurangan fisik, mental, dan sensorik. Sementara itu, disabilitas diartikan sebagai kehilangan atau keterbatasan kesempatan seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan normal masyarakat dengan tingkat yang setara dengan individu lainnya, disebabkan oleh hambatan fisik dan sosial.²⁶

Penyandang cacat didefinisikan sebagai seseorang yang mengalami kesulitan dalam melakukan fungsi pada satu atau lebih aktivitas kehidupan sehari-hari karena keterbatasan fisik atau mental. Definisi penyandang cacat menurut Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap individu yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat menghambatnya melakukan aktivitas secara wajar. Kelompok penyandang cacat terdiri dari mereka yang mengalami cacat fisik, cacat mental, dan kombinasi cacat fisik dan mental.²⁷

b. Ciri-Ciri Penyandang Disabilitas.

Berikut adalah ciri-ciri penyandang disabilitas:

- 1) Kelompok penyandang cacat fisik merujuk kepada individu yang mengalami kerusakan fungsi organ tubuh atau kehilangan organ,

²⁵ Colin Barnes dan Geo Mercer, “*Disabilitas: Sebuah Pengantar, Tim Penerjemah*”, (PIC UIN Jakarta, 2007), hlm.18.

²⁶ *Ibid*, Hlm.105.

²⁷ *Ibid*, Hlm.6.

mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh seperti penglihatan, pendengaran, dan gerak.

- 2) Penyandang cacat mental adalah individu yang mengalami kelainan mental atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Mereka tidak dapat mempelajari dan melakukan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh orang normal, menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.
- 3) Kelompok penyandang cacat fisik dan mental merujuk kepada individu yang mengalami kelainan fisik dan mental secara bersamaan, atau cacat ganda. Contohnya termasuk gangguan fungsi tubuh, penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, dan kelainan mental atau tingkah laku, sehingga individu tersebut tidak mampu menjalankan kegiatan sehari-hari dengan normal.²⁸

c. Karakteristik Kecacatan.

Karakteristik kecacatan sebagai berikut:

1. Aspek Fisik

Aspek fisik melibatkan sejumlah hambatan yang dapat mempersulit pelaksanaan kegiatan sehari-hari, seperti mandi dan berpakaian. Kondisi ini juga mencakup keterbatasan dalam menjalankan aktivitas fisik secara umum, seiring dengan adanya bentuk fisik yang mungkin tidak sesuai dengan standar normal.

²⁸ Ahmad Bayu Firdaus dkk, "Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pengolahan dan Pemanfaatan Limbah Pertanian Sekam Padi Menjadi Briket Biorang", *Jurnal Bina Desa*, Vol. 4, No. 3, Hlm. 327-329.

2. Aspek Psikis

Meskipun tidak selalu dialami, individu dengan cacat dapat mengalami beberapa tantangan psikologis. Ini mencakup kurangnya rasa percaya diri, potensi isolasi diri, ekspresi agresif, sikap pesimistis, rasa takut pada masa depan, ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial, perasaan putus asa, kecenderungan mudah tersinggung, dan perilaku marah atau pemaarah.

3. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi sosial, yang dapat tercermin dalam relasi sosial yang lebih inklusif atau tertutup. Integrasi sosial juga mungkin mengalami hambatan, dengan kecenderungan individu untuk menunggu untuk ikut serta dalam lingkungan sosial.

4. Aspek Vokasional

Dalam hal aspek vokasional, terdapat keterbatasan dalam peluang kerja yang tersedia. Hal ini dapat menciptakan tantangan tambahan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan keahlian individu, menyulitkan proses integrasi mereka ke dalam lingkungan pekerjaan.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap realitas yang terjadi di lapangan. Dalam perspektif Abd Hadi, penelitian kualitatif ini berorientasi pada upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lainnya. Pendekatan ini menjelaskan realitas tersebut melalui kata-kata dan bahasa, ditempatkan dalam konteks khusus yang alamiah, dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰ Penelitian kualitatif memiliki tujuan mendasar, yaitu (1) untuk menggambarkan dan menjelajahi fenomena, dan (2) untuk memberikan gambaran serta penjelasan terhadap aspek-aspek yang diamati.³¹ Dengan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif, tujuannya adalah untuk menggambarkan objek dan fenomena, yang diwujudkan dalam narasi, tabel, dan gambar.

2. Sumber Data

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari para informan. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada lima informan, yaitu remaja disabilitas yang tinggal di

³⁰ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, "Penelitian Kualitatif studi fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, 1 st ed". (Pena Persada, 2021).

³¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, "Metodologi penelitian kualitatif" (Jejak Publisher), 2018.

Yayasan Sayap Ibu Cabang 3 Yogyakarta, teman sebaya subjek, dan pihak pengasuh di Yayasan Sayap Ibu Cabang 3.

Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan diambil dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer, sehingga penelitian menjadi lebih komprehensif. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal, skripsi, artikel, dan berbagai sumber lain yang relevan dan terkait dengan topik penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada informan atau sumber yang menjadi fokus pengumpulan informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari pengurus, pekerja sosial, dan klien yang memiliki relevansi dengan topik yang diinvestigasi. Proses pemilihan subjek menggunakan metode *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk pemilihan subjek. Kriteria pemilihan subjek melibatkan:

1. Remaja dengan rentang usia 12-22 tahun.
2. Individu yang mengalami disabilitas intelektual dan disabilitas fisik.
3. Remaja mandiri yang sudah resilien.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengasuh panti asuhan sebagai tempat penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti berkomunikasi dengan lima subjek potensial dan menyusun kesepakatan untuk melaksanakan wawancara. Seluruh wawancara dilakukan secara langsung karena kelima subjek tersebut tinggal di panti yang sama.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada fokus utama atau topik permasalahan yang akan dianalisis dan dikaji oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan data yang relevan. Dalam kerangka penelitian ini, objek penelitian tertuju pada resiliensi remaja disabilitas yang menetap di panti asuhan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pemahaman dan analisis mendalam mengenai sejauh mana tingkat resiliensi yang dimiliki oleh remaja dengan disabilitas yang tinggal di lingkungan panti asuhan. Fokus utama adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mereka, melihat bagaimana mereka menghadapi tantangan, dan memahami strategi adaptasi yang digunakan untuk mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan resiliensi sebagai pusat penelitian, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh remaja disabilitas dalam konteks panti asuhan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai dinamika resiliensi mereka dan memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan intervensi atau dukungan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip penelitian. Dalam melaksanakan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, peneliti telah memperoleh izin dan persetujuan lisan dari informan, dengan memperhatikan keamanan informasi seperti penggunaan inisial nama dan penjagaan privasi dengan tidak menyebutkan nama informan.³² Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah cara penggalan data langsung antara peneliti dan informan, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi daring, guna mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur dan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*).

b. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen dan data terkait penelitian untuk melengkapi dan memperkaya akurasi

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta,2005), hlm.224.

penelitian. Dalam konteks ini, dokumentasi penelitian berfokus pada pengumpulan data terkait resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan. Foto-foto yang diambil selama kegiatan penelitian juga digunakan sebagai bukti dokumentasi bahwa pengumpulan data dilakukan secara langsung.

c. Observasi

Observasi merupakan ilmu dasar untuk memperoleh pengetahuan. Ilmuwan bergantung pada data, khususnya informasi faktual yang diperoleh dari pengamatan terhadap realitas. Melalui proses inilah peneliti mendapatkan wawasan tentang perilaku dan menguraikan makna di balik pola perilaku tersebut.³³ Dengan melakukan observasi dalam sebuah penelitian maka hasil dari penelitian dapat melihat langsung bagaimana resiliensi remaja disabilitas yang tinggal di panti asuhan.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Rajawali No 3. Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

³³ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998)

Langkah-langkah analisis ini menjadi landasan penelitian untuk menggali pemahaman mendalam mengenai resiliensi remaja di panti asuhan.

a. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan suatu tindakan untuk merangkum dan memusatkan inti permasalahan yang terdapat dalam kumpulan data yang telah terhimpun. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan fokus dan ketepatan data dalam konteks penelitian. Melalui reduksi data, peneliti dapat lebih mudah mengumpulkan data pada tahapan penelitian berikutnya. Selama proses pengumpulan data di lapangan, yang melibatkan teknik wawancara dan dokumentasi, peneliti sering kali dihadapkan pada sejumlah data yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis data melalui langkah-langkah reduksi data guna memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang diperoleh.

Dalam konteks wawancara dengan informan, peneliti terlibat dalam tugas merinci hasil wawancara untuk menghindari adanya redundansi kata atau kalimat. Redundansi semacam ini dapat mengakibatkan kebingungan dalam penyajian hasil wawancara. Dengan melakukan reduksi hasil wawancara, peneliti dapat memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh memiliki nilai yang signifikan dan unik, serta memberikan kontribusi maksimal terhadap pemahaman keseluruhan dari data yang terkumpul. Dengan demikian, reduksi data bukan hanya sebagai langkah teknis semata, tetapi juga sebagai strategi yang penting dalam mengekstrak esensi dan relevansi data penelitian.

b. Presentasi Data

Dalam rangka penelitian ini, peneliti berupaya menyajikan data yang telah melalui proses reduksi dengan menggunakan bentuk naratif. Disamping itu, peneliti juga melengkapi presentasi data dengan penggunaan tabel atau gambar guna memberikan visualisasi yang lebih jelas dan memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Lebih dari sekadar menyajikan angka atau fakta, peneliti merinci peristiwa yang teramati, mendalaminya dengan menjelaskan bagaimana subjek penelitian mengalami dan merespons kejadian tersebut.

Pentingnya penggunaan naratif sebagai bentuk penyajian data bertujuan untuk memberikan konteks lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, naratif memungkinkan pembaca atau audiens untuk menggali lebih lanjut tentang pengalaman subjek penelitian, memahami dinamika peristiwa, dan melihat bagaimana interaksi antara berbagai elemen mempengaruhi hasil yang dicapai. Selain itu, peneliti juga berfokus pada pengembangan inti dari fenomena tersebut, bertujuan untuk menyusun pemahaman yang kohesif dan holistik terhadap peristiwa yang diamati.

Pilihan untuk menyajikan data dalam bentuk naratif dengan dukungan tabel atau gambar diharapkan dapat memberikan kejelasan dan kedalaman pada penyampaian informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan konteks, kompleksitas,

dan nuansa yang terkandung dalam data penelitian, serta memfasilitasi perolehan kesimpulan yang lebih substansial dan kontekstual.

c. Penarikan Kesimpulan

Saat sudah berhasil menyusun presentasi data, peneliti kemudian melakukan verifikasi dengan informan guna memastikan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian tersebut tidak hanya akurat tetapi juga dapat diuji kebenarannya. Proses penarikan kesimpulan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk lebih mendalami pemahaman terhadap hasil penelitian, menggali insight tambahan, dan memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

Dalam melakukan verifikasi dengan informan, peneliti dapat terlibat dalam dialog mendalam untuk menggali sudut pandang tambahan, memberikan konteks lebih lanjut, dan mengidentifikasi potensi variabel yang mungkin belum tercakup dalam penyajian data. Hal ini tidak hanya meningkatkan validitas data, tetapi juga memberikan dimensi yang lebih kaya terhadap interpretasi hasil penelitian. Selain itu, proses verifikasi dengan informan juga dapat berfungsi sebagai langkah penting dalam membangun kepercayaan dan kerjasama yang berkelanjutan antara peneliti dan subjek penelitian.

Dengan melakukan penarikan kesimpulan secara cermat dan melibatkan verifikasi dengan informan, penelitian ini tidak hanya dapat dianggap sebagai sekadar koleksi data dan analisis, melainkan sebagai

suatu proses yang mendalam dan holistik untuk memahami konteks yang lebih luas, memvalidasi temuan, serta menghasilkan konklusi yang lebih kaya dan dapat diandalkan.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data berfungsi sebagai pedoman untuk menilai ketepatan dan akurasi data penelitian yang dihimpun, sehingga hasil penelitian yang memiliki karakter ilmiah dapat dijamin kebenarannya. Proses triangulasi digunakan oleh peneliti sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi melibatkan triangulasi sumber, di mana subyek penelitian adalah remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, untuk mendukung kevalidan data penelitian, peneliti juga melibatkan orang-orang terdekat sebagai informan pendukung dari subjek, dengan tujuan untuk memperkaya dan melengkapi data penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan strategi penyajian penulisan yang telah dirancang oleh peneliti guna memberikan arah yang jelas dan menghindari pengulangan kalimat dalam kerangka karya ilmiah ini. Penelitian ini mengusung empat bab utama yang terbagi ke dalam beberapa sub bab, mencakup aspek-aspek krusial, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, yang merupakan pendahuluan, merangkum latar belakang masalah yang akan diteliti, menampilkan rumusan masalah, tujuan

penelitian, serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Selain itu, bab ini mengintegrasikan kajian pustaka yang melibatkan analisis lima penelitian sebelumnya sebagai acuan utama, dengan penekanan pada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian teori juga menjadi bagian integral dengan memberikan landasan berfikir dalam menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Bab I memberikan penjelasan komprehensif tentang metode penelitian, pendekatan, jenis penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta merinci sistematika pembahasan selanjutnya.

Bab II menghadirkan gambaran umum mengenai fenomena resiliensi remaja disabilitas yang tinggal di panti asuhan, melibatkan konteks dan karakteristik umum resiliensi remaja disabilitas. Bab ini memberikan pandangan mendalam dan terperinci tentang situasi yang menjadi pusat perhatian penelitian.

Bab III berfungsi sebagai pusat pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengeksplorasi temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dibahas di bab pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti merinci hasil penelitian terkait faktor-faktor resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan, menyajikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana resiliensi remaja disabilitas di panti asuhan tersebut dapat dijelaskan.

Bab IV, sebagai bab penutup, menyajikan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian, saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan penutup sebagai rangkuman akhir. Lampiran-lampiran relevan juga disertakan untuk memberikan dukungan dan klarifikasi lebih lanjut terhadap penelitian ini. Dengan sistematika pembahasan yang terstruktur dengan baik, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi yang signifikan dan menyeluruh terhadap pemahaman resiliensi remaja disabilitas yang tinggal di panti asuhan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kelima subjek yang menjadi fokus penelitian mengalami permasalahan serius, yakni terlantar, tanpa keluarga, dan memiliki disabilitas. Kendati demikian, melalui perjalanan hidup yang sulit, mereka mampu bangkit dari keterpurukan dan berkembang menjadi individu yang resilient. Dukungan sosial dan kekuatan internal subjek menjadi pilar utama dalam membangun ketangguhan mereka menghadapi kondisi yang sulit. Fenomena ini sesuai dengan tiga sumber resilience yang teridentifikasi, yaitu "I Have," "I Am," dan "I Can." Kemudian sumber resilience "I Have" menjadi poin utama yang dimiliki kelima subjek. Ini mencakup hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, seperti keterbukaan subjek terhadap para pengasuh panti asuhan, peran serta dukungan dari individu di sekitar subjek, seperti teman dan pengasuh, serta akses subjek terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan lembaga pendukung lainnya.

Sumber resilience "I Am" tercermin dalam keyakinan subjek bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan dan aktivitas seperti anak-anak pada umumnya. Keyakinan ini menjadi dasar keberhasilan dalam membangun resiliensi pada remaja. Selanjutnya, sumber resilience "I Can" mencerminkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki subjek. Kemampuan ini menjadi kunci utama dalam

mengelola perasaan, emosi, dan permasalahan yang mereka hadapi, menjadi fondasi penting dalam pembentukan resiliensi pada remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada kelima subjek tidak hanya bersumber dari satu aspek, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang mencakup hubungan sosial, keyakinan diri, dan keterampilan hidup.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan sejumlah saran kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan pemahaman dan tindakan dalam situasi yang bersangkutan:

1. Panti Asuhan: Pihak panti asuhan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih intensif terhadap kondisi anak-anak yang mungkin mengalami retardasi mental. Perlunya pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan khusus mereka, sehingga panti asuhan dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan optimal. Selain itu, penanganan anak-anak dengan kekurangan fisik juga perlu diperhatikan secara khusus. Saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, pihak panti asuhan harus berupaya mencegah kemungkinan munculnya hinaan rasis yang dapat merugikan secara emosional dan merusak mental anak-anak tersebut di masa dewasa.
2. Peneliti Selanjutnya:
 - a. Bagi peneliti diharapkan dapat menggali lebih dalam analisis faktor-faktor resiliensi yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Eksplorasi mendalam tentang interaksi dan pengaruh saling-menyaling dari faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana proses resiliensi terjadi pada remaja disabilitas di lingkungan panti.

- b. Peneliti diminta untuk memeriksa dampak nyata dari program-program intervensi atau dukungan yang diberikan oleh yayasan. Evaluasi efektivitas program-program ini, serta identifikasi elemen-elemen kunci yang berperan dalam peningkatan resiliensi, akan memberikan pandangan yang lebih tajam. Penting juga bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami strategi penguatan diri individu remaja disabilitas. Memahami cara mereka mengembangkan dan mempertahankan resiliensi akan membuka peluang untuk merancang program-program yang lebih terpersonal dan fokus pada kekuatan internal setiap individu.
- c. Peneliti diharapkan juga mampu melakukan perbandingan dengan kelompok remaja disabilitas di luar panti asuhan atau dengan kelompok kontrol lainnya. Ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut terkait perbedaan signifikan dan dampak lingkungan panti asuhan terhadap resiliensi.
- d. Terakhir, untuk mendapatkan gambaran yang lebih dinamis, peneliti diharapkan untuk melibatkan pendekatan studi longitudinal. Melacak perkembangan resiliensi remaja disabilitas

dari waktu ke waktu akan membantu menilai dampak jangka panjang dari intervensi dan program yang diimplementasikan oleh yayasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Rosi Izzatul Ilmi Hamdiah dan Dian Rahmasari, ”*Profil Resiliensi Remaja Piatu di Panti Asuhan Mojokerto*”, *Jurnal Penelitian Psikologi.*, Vol. 10, No. 02, Hlm. 376-379, 2023.
- Feliza Nia Diva Andini, “*Penyesuaian Sosial Anak Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati*”. *Skripsi*, Hlm. 2-6, 2015.
- Makaro, “*Gambaran resiliensi pada remaja panti asuhan yang mengalami disabilitas fisik dan mental*”, *Skripsi*, Hlm 2-5, 2022.
- Hafizhah Al Husna, “*Gambaran self-confidence remaja yang tinggal di panti asuhan kecamatan X*”, *Skripsi*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 30-37, 2022.
- Kimmy katkar, dkk., “*pelatihan resiliensi pada remaja panti asuhan*”, *Jurnal Surya Masyarakat.*, Vol. 4. No. 1, Hlm. 90-91, 2021.
- Grace Kusuma Dewi,”*Resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan*” *Skripsi*, Vol. 5, No 2, Hlm.30-33, 2015.
- Lamda Octa Mulia, dkk, “*Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan*”. *J. Ilmu Keperawatan.*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 2-7, 2012.
- Rindu Aldina,”*Resiliensi Diri Remaja di Panti Asuhan Malintang Nagari Mandhahiling Kecamatan Salimpang*”, *Skripsi*, Hlm.1-6.
- Imroatul Azizah Arifin,”*Resiliensi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Ceger Jakarta Timur*”, *Skripsi*, Hlm.1-8.
- Rosi Izatul Ilmi Hamdiyah, Diana Rahmasari,”*Resiliensi Remaja Piatu di Panti Asuhan Mojokerto*”, *Jurnal Penelitian Psikolog*, Vol. 10, No. 02, Hlm. 375-377.

Syifa Nur Shofwah. “*Profil Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Pribadi dan Sosial Studi Deskriptif Resiliensi di Panti Asuhan*”, *Skripsi*, (Januari 2023), Hlm.1-10.

Yosep Budianto dalam <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/10/30/sengkarut-kehidupan-anak-panti-asuhan>, diakses tanggal 27 Juni 2023.

Wiwin Hendriani: *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Kencana, 2018), hlm. 6-13.

Campbell-Sills dan Stein, “*Psychometric Analysis And Refinement Of The Connor Davidson Resilience Scale (Cd-Risc) Validation Of a 10- Item Measure Of Resilience*”. *Journal of Traumatic Stress*. Vol.20:6 (2007), hlm. 1019-1028.

Grotberg: *Resilience for Today Gaining Strength from Adversity*, (30 Oktober 2003), Hlm. 3-4.

Cicilia Tanti Utami and Alvin Fdillah Helmi, “*Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta Analisis*”, *Buletin Psikologi*., Vol. 25, No. 1, Hlm. 20-23.

Yunita Anggerina Koroh dan Megah Andriani, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Perumahan Pria: Studi Literatur*, *Journal of Nursing and Health Science*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 68-71.

Syamsu Yusuf, “*Psikologi perkembangan anak dan remaja*”,(Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya), Hlm.184.

Zulkifli, “*Psikologi Perkembangan*”,(Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya), Hlm.65-67.

Departemen Sosial RI, “*Panduan Kriteria Penyandang Cacat Fisik*”, (Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat, Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Sosial RI, 2006), Hlm.3.

Colin Barnes dan Geo Mercer, “*Disabilitas: Sebuah Pengantar, Tim Penerjemah*”, (PIC UIN Jakarta, 2007), hlm.18.

Ahmad Bayu Firdaus dkk, “Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pengolahan dan Pemanfaatan Limbah Pertanian Sekam Padi Menjadi Briket Biorang”, *Jurnal Bina Desa*, Vol. 4, No. 3, Hlm. 327-329.

Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, ”Penelitian Kualitatif studi fenomenologi”, *Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 1 st ed. (Pena Persada, 2021).

Albi Anggito and Johan Setiawan, ”*Metodologi penelitian kualitatif*” (Jejak Publisher), 2018.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta,2005), hlm.224.

S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998)

Gambar logo Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta,
https://www.google.com/search?q=logo+sayap+ibu+yogyakarta&oq=logo+sayap+ibu+yogyakarta&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTc4MTBqMGoxNagCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#vhid=6DLM5iBb-mf_6M&vssid=l

Profil Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta,
<https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/sejarah/>

Wawancara dengan Feri, pada tanggal 16 November 2023.

Wawancara dengan Rama Sanjaya, pada tanggal 7 Desember 2023.

Observasi Panti III Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta, (16 November 2023).

Wawancara dengan ibu sri pengasuh, pada tanggal 3 November 2023

Wawancara dengan PM, pada tanggal 3 November 2023